

EFEKTIFITAS TEKNIK NYANYIAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMUAN MENGENAL TEMPAT IBADAH PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh : Meli Eka Putri

ABSTRACT

The research is motivated by the results of treatment mild mental retardation in children DII class C in SDLB N 20 huts II Pariaman totaling three people, not able to recognize the place of worship (islam-mosque, Christian churches, Hindu-temple, Buddhist temples).

Metodologi research is action research (Classroom Action Research). Data on children's ability gained through observation and tests. Subjects were three children, mild mental retardation DII class C in SDLB N Cottage II Pariaman. (Ar, mg and ik). The research process was conducted in two cycles, namely cycle I and cycle II. Implementation cycle starts from the first and second cycles to use traditional singing technique as a tool for teaching children to know the place of worship for mental retardation. Based on these results it can be concluded that the technique of singing can be used as an effort to improve the ability to know the names of the child's place of worship for mild mental retardation.

Kata kunci : Teknik Nyanyian, Tempat Ibadah, Anak tunagrahita ringan

Pendahuluan

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan secara mental, intelektual dibanding dengan anak-anak seusianya, sehingga ia membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Keterlambatan intelektual yang dialami anak tunagrahita ringan menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan secara akademik, bahasa, emosi, social dan akademik. Hambatan yang dimiliki anak bukan berarti membuat mereka tidak bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Untuk menunjang potensi yang ada pada anak tunagrahita ringan diperlukan layanan pendidikan khusus, dengan adanya pelayanan pendidikan khusus, diharapkan anak mampu mencapai perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan UU Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 5 tentang hak dan kewajiban warga Negara : setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu termasuk di dalamnya anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan social berhak memperoleh pendidikan yang sama. Anak tunagrahita ringan masih dapat mengikuti materi pelajaran yang diberikan di sekolah dalam bentuk sederhana dan konsep-konsep dasar dalam kehidupan sehari-hari, dalam mata

pelajaran ilmu pengetahuan social yang mencakup kehidupan bernegara, salah yaitu memperkenalkan bentuk dan macam-macam tempat ibadah sesuai dengan beberapa agama yang ada di Indonesia (islam, Kristen, budha, dan hindu).

Pengenalan tempat ibadah ini bertujuan agar anak mampu mengenali macam-macam agama beserta tempat ibadahnya seperti (islam-mesjid dan mushallah, Kristen-gereja, hindu-pura, budha-vihara). Dengan mengenal konsep bermacam-macam tempat ibadah anak tunagrahita ringan dapat mengenal bahwasanya agama di Indonesia ada beberapa macam dan setiap orang agama harus beribadah ditempat ibadah yang sesuai dengan agamanya masing-masing. Kemudian dengan adanya pelajaran mengenal berbagai macam agama dan tempat beribadah yang ada di Indonesia, anak dapat saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

BSNP (2006 : 1) kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pembelajaran tentang pengenalan tempat ibadah ini terdapat pada kurikulum anak tunagrahita ringan kelas II semester II sekolah dasar dalam mata pelajaran IPS yaitu “ mengenal tempat ibadah “. Standar kompetensi: Memahami sarana umum dan Kompetensi Dasar: Mengenal sarana ibadah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SDLB N Pondok Duo Pariaman pada bulan Februari sampai bulan Juni 2012, peneliti menemukan, satu permasalahan pada anak tentang mengenal tempat ibadah , anak tersebut belum bisa membaca, menyebutkan dan menunjukkan jenis-jenis agama beserta tempat ibadahnya yang ada di kota padang, anak belum bisa membedakan tempat ibadah atau bentuk tempat ibadah,hal ini terlihat ketika peneliti melakukan assessment kepada anak yang mana anak hanya bisa menyebutkan tempat ibadah agamanya saja dan jug informasi dari guru kelas,anak hanya bisa menyebutkan tempat ibadah agamanya saja misalnya anak yang beragama islam hanya bisa menyebutkan tempat ibadahnya saja yaitu mesjid.Tempat shalat bagi umat beragama islam bukanlah di mesjid saja tetapi juga di mushallha. Di dalam kelas pada waktu belajar anak sering melamun, dalam menyelesaikan tugas sering terlambat dibanding dengan temannya kemudian juga kurang bergairah dalam belajar diakibatkan karena metode belajar yang tidak sesuai untuk membangkitkan semangat anak.

Selama ini metode yang digunakan guru dalam mengajar adalah metode ceramah, dan Tanya jawab.metode ceramah yaitu dimana disini guru hanya menjelaskan dan anak

hanya mendengarkan atau yang sering disebut juga dengan anak hanya menerima saja sehingga pembelajaran menjadi menonton dan kaku tidak akan memberikan hasil yang memuaskan, bahkan akan menimbulkan dampak negatif bagi anak seperti anak cepat bosan, kurang bersemangat, matanya menerawang keluar kelas, mengerjakan aktivitas lain bahkan bertengkar dan mengganggu temannya. begitupun dengan tanya jawab dilakukan hanya dengan menggunakan kata Tanya yang mengundang jawaban serentak dari murid, sehingga guru kurang mengetahui mana murid yang dapat menjawab pertanyaannya dan yang tidak menjawab pertanyaannya.

Melihat kenyataan ini, penulis berkesimpulan kalau kiranya hal ini dibiarkan berlarut-larut akan berakibat kondisi anak akan tetap seperti itu. Berdasarkan konsultasi penulis dengan kolaborator atau guru kelas timbul ide penulis untuk mencobakan teknik nyanyian kepada anak tunagrahita ringan. Karena metode ini sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang senang akan musik dan nyanyian. Teknik nyanyian merupakan teknik yang menggunakan alunan lagu sebagai media komunikasi. Hakikat dari bernyanyi pada prinsipnya adalah : “seni untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui nada dan kata-kata”. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul” apakah teknik nyayian dapat meningkatkan kemampuan mengenal tempat-tempat ibadah bagi anak tunagrahita ringan kelas II di SDLB N 20 Pondok II Pariaman”

Pengertian dan karakteristik anak tunagrahiata

Tunagrahita merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata. Djaja (2006:52) pengertian anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Berdasarkan pengertian pendapat ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan merawat dirinya sendiri, seperti mengenal tempat-tempat ibadah yang ada di Indonesia.

Anak tunagrahita ringan memiliki berbagai macam karakteristik. Maria (2007:15) “menyebutkan ciri khusus dari anak tunagrahita ringan adalah memiliki IQ sekitar 50-70. Tingkat inelegensi seperti ini sama dengan anak normal yang berumur 7-12 tahun, dan

mereka dapat menyelesaikan pendidikan di SD sampai kelas IV atau kelas V". pada umumnya bentuk fisik anak tunagrahita ringan tidak jauh beda dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita ringan atau mampu didik gerakan tidak lincah, sukar untuk bicara, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Pengertian, dan Ciri-Ciri Tempat Ibadah

Anamora (2010:68) Tempat ibadah, atau rumah ibadah adalah suatu tempat beribadah yang digunakan oleh setiap umat beragama untuk beribadah, menurut ajaran dan agama mereka masing-masing. Tempat ibadah digunakan pada setiap acara yang melibatkan keagamaan bagi setiap pemeluknya, atau tempat bagi umat untuk memuja sang pencipta dalam rangka memanjatkan doa, walaupun secara signifikan bentuk tempat ibadah ini berbeda namun memiliki fungsi dan peran yang sama bagi setiap umatnya.

Adapun ciri-ciri tempat ibadah menurut Anamora (2010:68)

- a. Ciri-ciri mesjid : Mempunyai kubah, mempunyai lambang bulan bintang, mempunyai satu arah ke kiblat, dikelola oleh gharim
- b. Ciri-ciri greja : Mempunyai lambang salib, memiliki patung yesus, memiliki banyak kursi untuk kebaktian, dilelola oleh pendeta
- c. Ciri-ciri vihara : Memiliki lonceng besar, hanya memiliki ruang lepas, memiliki patung budha, dikelola oleh biksu
- d. Ciri-ciri pura : Memiliki pintu gerbang yang tinggi, memiliki patung ganesha, struktur bangunan bergonjong

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti teliti "efektifitas teknik nyanyian dalam meningkatkan kemampuan mengenai tempat ibadah pada anak tunagrahita ringan kelas DII C di SDLB N 20 Pondok II Pariaman " maka penelitian yang peneliti pakai berbentuk *classroom action research*,. Suharsimi Arikunto (2006:3) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah : "Suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, tindakan tersebut dilakukan guru dan diarahkan dari guru yang dilakukan oleh siswa". Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini, menurut Suharsimi Arikunto (2006:60) adalah untuk memecahkan masalah nyata yang ada di kelas, yang tidak saja bertujuan untuk

memecahkan masalah tetapi sekaligus mencari jawaban mengapa hal itu dapat dipecahkan melalui tindakan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan siklus-siklus, dimana dalam siklus- siklus terdapat empat tahapan yang lazim di gunakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dan Yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan tiga orang anak tunagrahita ringan kelas Dasar II C di SDLB N 20 Pondok Dou Pariaman, adapun teknik pengumpulan data yaitu Teknik pengumpulan data yang di lakukan dalam penelitian ini dengan cara: Observasi, diskusi, tes, dan studi dokumentasi

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB N 20 Pondok Duo Kota Pariaman. Beralamat di jalan A.Yani Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman, Penelitian tindakan ini dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan sedangkan guru kelas bertindak sebagai pengamat. Sebagai subjek penelitian berinisial “MG,AR dan IK

Pelaksanaan siklus I

Siklus ini dilakukan enam kali pertemuan yang dimulai dari tanggal 30 april Sampai 12 mai 2012. peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teknik nyanyian sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal tempat-tempat ibadah bagi anak tunagrahita ringan dengan waktu 2 X 30 Menit tiap pertemuan

a. Plan I (perencanaan)

1. Menyusun rancangan pembelajaran.
2. Membuat format tes observasi yang ditujukan kepada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
3. Menyediakan alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran.

b. Action I (Tindakan)

c. Observasi

Hasil pengamatan dengan kolaborator menunjukkan bahwa secara umum tindakan yang dilaksanakan pada siklus ini sudah sesuai dengan perencanaan. Dari aspek anak sudah terlihat sangat bersemangat dalam belajar, karena pendekatan yang dilakukan peneliti sudah baik.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian diatas secara umum hasil pembelajaran siswa belum memuaskan dan belum mencapai standar kriteria yang diharapkan. Untuk itu peneliti dan kobolarator mengambil kesimpulan untuk melanjutkan pembelajaran ke siklus II

Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi pada silkus I, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep mengenal tempat ibadah (islam-mesjid, Kristen-greja, hindu-pura, budha-vihara) bagi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan teknik nyanyian sudah mengalami peningkatan

a. Plan II (Perencanaan).

Adapun gambaran dan pelaksanaan siklus II ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun rancangan pembelajaran.
- 2) Membuat format tes.
- 3) Menyediakan alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran

b. Action II (Tindakan)

Tindakan ini dilaksanakan tujuh kali pertemuan selama 2 x 35 menit. Di bawah ini akan dideskripsikan secara umum tentang siklus II. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan pembacaan salam, doa, absensi, dan appersepsi tentang materi yang berhubungan dengan tempat ibadah

c. Observation II (Observasi)

Berdasarkan hasil pengamatan oleh teman sejawat diperoleh gambaran umum tindakan yang dilaksanakan pada siklus II ini sesuai dengan perencanaan

d. Reflektion II (Refleksi)

Dalam siklus II ini peneliti dan teman sejawat berkolaboratif dalam melaksanakan dan menyimpulkan hasil tindakan. Adapun kesimpulan secara umum yaitu peneliti sudah berhasil menanamkan konsep tentang pengenalan tempat ibadah.

1. Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Teknik Nyanyian Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Nama-Nama Tempat Ibadah Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas DII C.

Adapun proses pembelajaran mengenal tempat-tempat ibadah dilakukan sebagai berikut :

- a. Tahap awal, peneliti menjelaskan tentang tujuan dan manfaat dari mengenal tempat-tempat ibadah
- b. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dari yang mudah ke yang kompleks yaitu menyebutkan, menunjukkan, menyebutkan ciri-ciri serta mencocokkan tempat ibadah sesuai dengan jenis tempat ibadah
- c. Untuk memancing ingatan anak peneliti bersama anak menyanyika lagu tentang tempat ibadah serta memperlihatkan gambar.
- d. Selama proses kegiatan mengenal tempat ibadah dilakukan dengan rileks tapi serius.

2. Hasil pembelajaran mengenal nama-nama tempat ibadah (islam-mesjid, kristen-gereja, hindu-pura, budha-vihara) dengan menggunakan teknik nyanyian pada anak tunagrahita ringan

- a) Kemampuan anak hasil asesment dalam memngenal tempat ibadah (sebelum diberi tindakan)

Gambaran hasil penilaian kemampuan anak dalam mengenal tempat ibadah sebagai berikut :

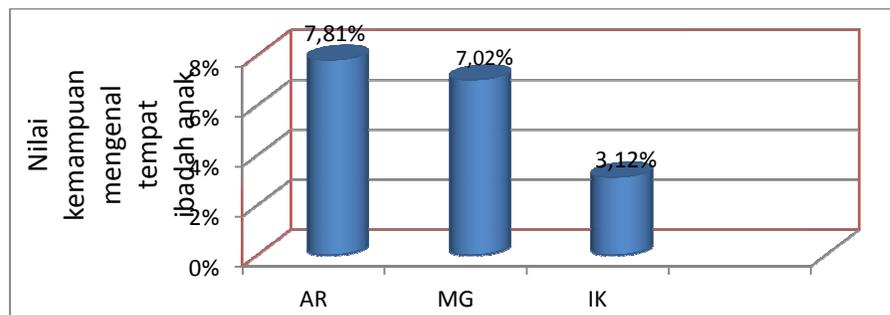
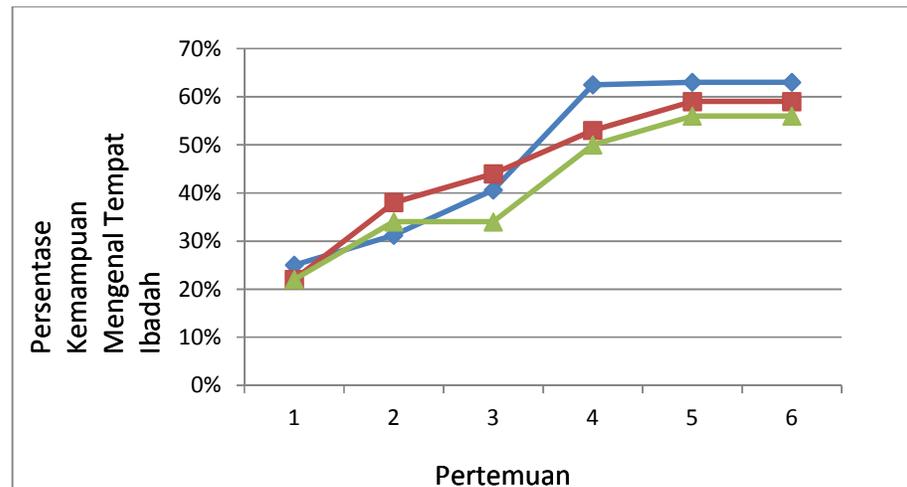


Diagram 4.1 Kemampuan AR, MG dan IK dalam mengenal tempat ibadah sebelum diberikan tindakan

Hasil assessment dapat dilihat dalam lampiran, ternyata dari 16 item anak hanya sedikit yang bisa menjawab. Analisis data dari hasil sassessment ini AR memperoleh nilai 7,81%, MG memperoleh nilai 7,02%, sedangkan IK memperoleh 3,12%

b) Kemampuan dalam mengenal nama-nama tempat ibadah setelah dilaksanakan siklus I

Hasil rekapitulasi nilai dari kemampuan anak dalam mengenal tempat-tempat ibadah pada siklus I ini dapat dilihat sebagai berikut :



Grafik 4.5 Rekapitulasi nilai kemampuan mengenal tempat ibadah pada anak tunagrahita ringan kelas DII C setelah diberikan siklus I

Keterangan :

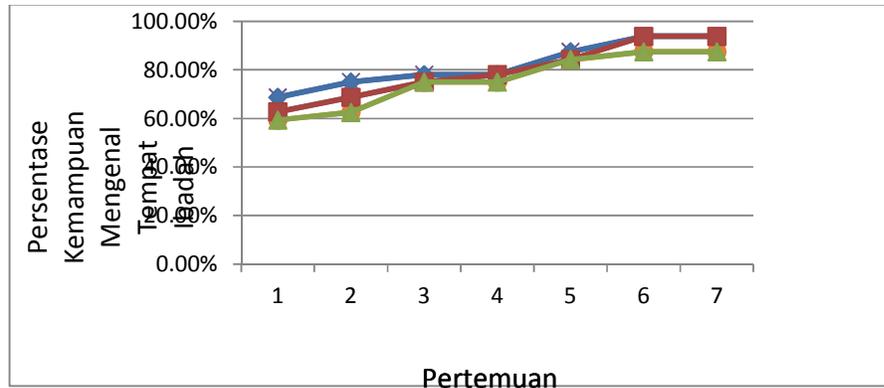
- ◆— : AR
- : MG
- ▲— : IK

Dari hasil nilai yang diperoleh dari ke enam pertemuan dia atas dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam mengenal tempat-tempat ibadah setelah diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan pendekatan nyanyian semakin meningkat AR pada akhir pertemuan ke enam memperoleh nilai yang paling tinggi yaitu (62,5%), sedangkan sebelum diberi tindakan AR hanya(7,81%). Begitu juga MG nilai pada akhir pertemuan VI ini (59,3%), sedangkan saat asesment nilai MG hanya (7,02%). Nilai IK semula (3,12%) namun akhir siklus I ini sudah mencapai (56,2%).

Berdasarkan data yang diperoleh, maka peningkatan nilai kemampuan mengenal tempat ibadah anak tertinggi dari hasil siklus I adalah pada AR, setelah itu MG baru IK.

- c) Kemampuan anak dalam mengenal tempat ibadah setelah dilaksanakan siklus II

Hasil rekapitulasi nilai dari kemampuan anak dalam mengenal tempat ibadah pada siklus II ini dapat dilihat sebagai berikut :



Grafik 8. Kemampuan rekapitulasi AR, MG dan IK dalam nama-nama tempat ibadah setelah diberikan siklus II

Keterangan :

- : AR
- : MG
- : IK

Berdasarkan grafik diatas maka dapat diketahui bahwa pada siklus II ini AR, MG, dan IK sudah meningkat mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketujuh AR dan MG sudah mencapai nilai yaitu 93,8, sedangkan untuk IK memperoleh nilai 87,7%

Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Mengenal Nama-Nama Tempat Ibadah Melalui Teknik Nyanyian Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas DII C

Pada pelaksanaan pembelajaran mengenal tempat ibadah melalui teknik nyanyian, peneliti sudah berusaha menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin, namun peneliti merasa bahwa kemampuan

mengenal tempat ibadah anak belumlah sempurna, masih terdapat kekurangan dan membutuhkan waktu yang panjang.

Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan anak tunagrahita yang memiliki IQ 55-69 dan memiliki potensi belajar yang rendah, sehingga tidak naik kelas serta sulit menangkap pelajaran, Munawir Yusuf (2005:69). Namun demikian Muljono Abdurrahman dan S ujadi (1994:26) bahwa :

“Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu juga untuk melakukan penyesuaian sosia yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa”.

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah bahwa anak tungrahita ringan meskipun mempunyai keterbatasan integensi dan kemampuan secara akademik namun masih bisa didik untuk akademik di tingkat sekolah dasar diantaranya mengenal nama-nama tempat ibadah. Oleh sebab itu, agar anak mampu mengeal nama-nama tempat ibadah dengan baik dan benar pada penelitian ini digunakan teknik nyanyian.

Tempat ibadah merupakan suatu tempat beribadah yang digunakan oleh setiap umat beragama untuk beribadah, menurut ajaran dan agama mereka masing-masing dengan tujuan agar mereka bisa saling melindungi dan saling menghargai antar umat beragama. Dalam proses pembelajaran dimanapun apalagi disekolah mengenal tempat ibadah merupakan aspek yang penting dipelajari dan harus dikuasai oleh anak, apalagi kita hidup ditengah-tengah masyarakat

Anamora (2010:68) jenis tempat ibadah terbagi beberapa macam, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan 4 agama yakni :

- a. Mesjid tempat ibadah umat beragama islam
- b. Gereja tempat ibadah umat beragama Kristen
- c. Vihara tempat ibadah umat beragama budha
- d. Pura tempat ibadah umat beragama hindu

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik nyanyian sangat cocok dalam mengenal tempat ibadah bagi anak tunagrahita ringan, karena dengan pendekatan nyanyian dapat mengasah kemampuan berbahasa, membantu mengingat atau menghafalkan sesuatu kepada peserta didik. Tentunya cara yang unik namun tidak terlalu sulit ini juga cocok dan bisa diterapkan untuk pembelajarankan anak tunagrahita.

Lagu-lagu yang tidak hanya secara psikologis dapat membuat jiwa anak menjadi riang gembira. Dengan harapan mereka mampu mengenal tempat ibadah.

2. Hasil belajar mengenal nama-nama tempat ibadah melalui teknik nyanyian bagi anak tunagrahita ringan kelas DII C

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada anak mengenai kemampuan mengenal tempat ibadah pada anak tunagrahita ringan yang diberikan melalui teknik nyanyian. Hal ini terlihat bahwa anak mampu menyebutkan, menunjukkan, menyebutkan ciri-ciri tempat ibadah serta bisa mencocokkan tempat ibadah sesuai dengan jenis agamanya. Disamping itu juga dapat dilihat dari nilai yang diperoleh anak. AR dan MG bisa menyebutkan semua item soal yang peneliti berikan sehingga telah mencapai nilai 93,8%), sedangkan IK memperoleh nilai (87,5%)

Anak yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan dalam mengenal tempat ibadah, misalnya IK agak lambat dalam belajar, sering merasa kesal, bosan dan main-main, suka ragu-ragu terhadap menyebutkan tempat ibadah disbanding AR dan MG. dengan demikian, setelah mendapatkan pembelajaran, bimbingan dalam mengenal tempat ibadah, hasil mereka pun ternyata berbeda juga walaupun perlakuan yang sama diberikan dan malah IK yang lebih banyak diberi bimbingan

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan mengenal nama-nama tempat ibadah bagi anak tunagrahita ringan kelas IIC di SDLB Negeri Pondok Duo Pariaman dapat ditingkatkan melalui teknik nyanyian. Oleh karena itu, teknik nyanyian dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai konsep nama-nama tempat ibadah pada mata pelajaran IPS

Ini terlihat dari peneliti melakukan asesment kemampuan awal anak AR hanya bisa memperoleh nilai 7,81%, MG 7,02%, dan IK hanya memperoleh 3,12% dan setelah diberi perlakuan pada siklus I dan II maka nilai yang diperoleh oleh AR dan MG meningkat menjadi 93,8%, Sedangkan IK 87,5%

Saran

1. Bagi kepala sekolah.

Menentukan kebijakan dalam proses pembelajaran agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan dan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, salah satunya dengan menggunakan media belajar yang bervariasi dan menarik.

2. Bagi guru

Disarankan pada guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai ide yang kreatif dan berusaha untuk membantu anak dalam mengajarkan suatu konsep tentang pengenalan tempat ibadah pada anak berkebutuhan khususnya anak tunagrahita ringan. Hendaknya guru menggunakan media belajar yang cocok dengan materi ajar sehingga hasil belajar anak memuaskan

Daftar Pustaka

- Anamura. (2010) *jenis-jenis tempat ibadah*. Jakarta : bumi aksara
- Arikunto, suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP. (2006) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Maria j,Wantah. (2007). *Pengembangan kemandirian anak tunagrahita Mampu latih*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Yusuf, munawir. (1997). *Mengenal siswa berkesulitan belajar*. Depdikbud : jakarta